

KOMPETISI ANTARA PETUNJUK SINTAKTIS DAN SEMANTIS DALAM PEMAHAMAN BAHASA INGGRIS: STUDI EKSPERIMENTAL BERTEKNOLOGI SEMIDARING

*COMPETITION BETWEEN SYNTACTIC AND SEMANTIC CUES
IN THE COMPREHENSION OF ENGLISH SENTENCES:
AN EXPERIMENTAL STUDY WITH SEMI-ONLINE TECHNOLOGY*

Sugeng Riyanto¹, Wagati², dan Elly Sutawikara²

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

sugeng.riyanto@unpad.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian tentang pemahaman kalimat ini merupakan salah satu bidang kajian dalam psikolinguistik. Pengguna bahasa memiliki berbagai petunjuk (cue) untuk memahami kalimat, yakni urutan (nomina pertama sebagai pelaku/subjek), kebernyawaan (nomina bernyawa sebagai pelaku/subjek), dan kongruensi (nomina sebagai pelaku/subjek adalah nomina yang bersesuaian dengan verba dalam kalimat). Penelitian berancangan kuantitatif dengan peubah bebas dua kelompok pembahan, lima tipe kalimat (setiap tipe terdiri atas empat kalimat). Peubah terikatnya adalah pilihan nomina pertama atau kedua dan waktu yang digunakan untuk menentukan pilihan. Instrumen berteknologi aplikasi semi daring dirancang untuk pengambilan data. Hasilnya dianalisis menggunakan statistik berkaitan dengan rerata dan simpangan baku. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pemahaman kalimat tidak bersifat semesta. Setiap kelompok penutur memiliki cara yang berbeda dalam memahami kalimat. Bobot relatif perangkat semantis (kebernyawaan) merupakan petunjuk terpenting pada kedua pembahan untuk menentukan pelaku perbuatan atau subjek kalimat, disusul urutan sebagai perangkat sintaktis, dan akhirnya kongruensi yang juga merupakan perangkat sintaktis.

Kata Kunci: pemahaman kalimat, pelaku/subjek, perangkat sintaktis, perangkat semantis

ABSTRACT

This research on understanding of sentences is one area of study in psycholinguistics. The language user has various means for understanding sentences, i.e. the word order (the first noun as the actor/subject), the animacy (the animate noun as the actor/subject), and congruence (noun as the actor/subject is the noun corresponding to the verb in the sentence). The design of the study is quantitative with the independent variables are two groups of respondents, five sentence types (each type consists of four sentences). The dependent variables are the choice of the first or second noun and the time needed to make a choice. A tech instrument with semi online application designed for data retrieval. The results were analyzed using statistics relating to the mean and the standard deviation. This research proves that the understanding of sentences is not universal. Each group of speakers has different ways of understanding sentences. The relative weight of the semantic cue (animacy) is the most important cue on both groups of informants to determine the actor or subject of the sentence, followed by the order as a syntactic cue, and finally the congruence which is also a syntactic cue.

Keywords: sentence comprehension, actor/subject, syntactic cue, semantic cue

PENDAHULUAN

Psikolinguistik merupakan cabang interdisipliner dalam linguistik yang merupakan perpaduan antara linguistik dan psikologi (Asmoro, 2016; Kroll & Groot, 2005; Scovel, 2000). Sejak awal abad yang lalu disadari sekali oleh para ahli bahasa bahwa spesies manusia dapat menggunakan komunikasi verbal karena adanya jiwa pada diri manusia, terutama karena adanya otak yang dapat mengolah bahasa (Dardjowidjojo, 2013). Monyet dan gajah juga memiliki otak tetapi susunannya berbeda sekali dengan

otak manusia. Bahkan, dapat dikatakan bahwa bahasa hanya milik manusia sementara binatang hanya memiliki suatu sistem komunikasi dengan jangkauan terbatas.

Proses pemahaman kalimat merupakan salah satu pokok bahasan yang menarik minat ahli psikolinguistik (Alhawary, 2009; Clahsen & Felser, 2006). Waktu yang tersedia untuk memproses makna kalimat sangat terbatas sehingga minda pengguna bahasa harus bekerja secara mangkus dan sangkil dengan menggunakan segala

perangkat yang dimilikinya (Hopp, 2006; Issidorides, 1988). Pada bahasa pertama proses itu berjalan relatif mulus sementara pada bahasa asing proses itu berjalan belum sempurna (Hulstijn, 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bobot relatif dari faktor gramatika urutan kata dan kongruensi (persesuaian subjek dan predikat) serta faktor semantis kebernyawaan dalam usaha pemahaman kalimat bahasa Inggris yang dilengkapi subjek dan objek; kalimat itu dipahami oleh orang berbahasa pertama Indonesia yang menguasai bahasa Inggris. Akan diselidiki pula apakah bobot relatif dari faktor-faktor itu dapat dijelaskan berdasarkan tipologi bahasa Indonesia atau ada strategi yang bersifat kesemestaan.

Pada dua penelitian MacWhinney, Bates, & Kliegl (1984) dan Bates, McNew, MacWhinney, Devescovi, & Smith (1982), bahasa Inggris orang Amerika, bahasa Jerman orang Jerman, dan bahasa Italia dari orang Italia saling dibandingkan; jadi semua berkaitan dengan penutur bahasa pertama. Bohnacker & Rosén (2008) meneliti pemrosesan kalimat deklaratif bahasa Jerman sebagai bahasa kedua. Mitsugi & MacWhinney (2015) meneliti pemrosesan penanda pemarkahan dalam bahasa Jepang sebagai bahasa kedua. Pada penelitian Riyanto (1990), bahasa yang diteliti adalah bahasa Belanda dengan penuturnya orang Indonesia yang menguasai bahasa Belanda dan penutur jati bahasa Belanda. Pada penelitian ini bahasa yang akan diinterpretasi adalah bahasa Inggris sedangkan yang menginterpretasi adalah orang Indonesia yang menguasai bahasa Inggris. Orang Indonesia sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia sehingga minda mereka terbiasa mengolah bahasa itu. Menarik untuk diteliti bagaimana

cara minda orang Indonesia mengolah bahasa kedua (asing).

Penelitian ini mengarah pada pemahaman kalimat bahasa Inggris oleh orang Indonesia. Pertanyaan utamanya adalah sejauh mana perbedaan antara orang Indonesia yang belajar bahasa dan sastra Indonesia dan mereka yang belajar bahasa dan sastra Inggris dalam menentukan pelaku/subjek kalimat bahasa Inggris. Dapat diperkirakan bahwa orang Indonesia yang belajar bahasa dan sastra Indonesia dan mereka yang belajar bahasa dan sastra Inggris pada umumnya akan memilih nomina pertama sebagai subjek jika ada dua nomina dalam sebuah kalimat. Namun, apa yang akan mereka lakukan pada kalimat yang secara sintaktis taksa, misalnya pada kalimat yang verbanya dapat berkongruensi dengan kedua nominanya. Apakah orang Indonesia berbeda dalam cara penginterpretasian kalimat-kalimat seperti itu?

Selanjutnya, akan diteliti juga apa yang mereka lakukan terhadap kalimat yang nomina keduanya yang menjadi subjek karena nomina itulah yang berkongruensi dengan verbanya. Lalu apa yang mereka lakukan jika verbanya berkongruensi dengan subjek takbernyawa? Apa yang mereka utamakan? Apakah urutan lebih dipentingkan daripada kongruensi/makna, atau sebaliknya?

Dapat dipastikan bahwa kalimat yang sulit dipahami memerlukan waktu yang lama dalam proses pemahamannya sehingga muncul pertanyaan apakah derajat kesulitan kalimat berkaitan dengan waktu pemrosesan. Bagaimanapun juga penguasaan bahasa Inggris dari para pembahan masih dalam tahap basantara (bahasa antara 'interlanguage') sehingga mereka tidak sensitif terhadap petunjuk kongruensi dan lebih mempercayakan pada petunjuk semantis. Kalimat yang

bermarkah dalam hal urutan katanya dapat dipastikan memerlukan waktu lebih lama dalam proses interpretasinya.

Psikolinguistik mengkaji hal yang berkaitan dengan produksi bahasa, persepsi dan komprehensi bahasa, pengolahan bahasa oleh otak, dan pembelajaran bahasa (pertama dan kedua) (Dardjowidjojo, 2013; Riyanto, 2012a, 2012b, 2017). Produksi bahasa berkaitan dengan cara bagaimana ide dan gagasan yang abstrak dapat diolah oleh minda dan diproduksi dalam bentuk tuturan yang konkret sehingga dapat didengar oleh lawan tutur. Tuturan yang keluar dari mulut melalui alat wicara merambat dalam bentuk gelombang melalui udara dan didengar oleh telinga lawan tutur. Tuturan itu dideteksi awal dalam bentuk persepsi lalu disusul komprehensi pada saat makna dilibatkan. Proses pengkodean (pada penutur) dan pendekodean (pada lawan tutur) tersebut terjadi dalam otak. Di dalam otak terdapat pemroses bahasa yang bekerja sangat cepat dan efisien sehingga dalam satu detik puluhan fonem dapat dipersepsi. Secepat apa pun yang dikatakan seseorang dapat serta merta dipahami oleh lawan tutur. Pembelajaran bahasa pertama dan kedua juga merupakan objek penelitian psikolinguistik (Riyanto, 2013). Penelitian ini berkaitan dengan komprehensi (pemahaman) kalimat terutama pemahaman dalam tahap basantara (bandingkan dengan Fauziati (2005) yang membahas analisis kontrastif, analisis galat, dan basantara 'interlanguage'; Chan (2004) yang mengkaji basantara Mandarin-Inggris di Hong Kong).

Pada saat menginterpretasi sebuah kalimat, penutur bahasa hanya memiliki sedikit perangkat sintaktis dan semantis. Salah satu perangkat terpenting yang dapat digunakan untuk menentukan pelaku perbuatan, yakni urutan kata,

kongruensi, dan kebernyawaan (animacy). Pelaku perbuatan yang dalam tataran sintaktis diwujudkan dalam bentuk subjek biasanya terletak di awal kalimat. Dalam bahasa Inggris subjek merupakan unsur yang bersesuaian dengan verba dalam kalimat. Dari segi kebernyawaan (tataran semantis), pelaku adalah makhluk hidup.

Menurut Competition Model (CM), ketiga perangkat di atas dapat saling berkompetensi (Mitsugi & MacWhinney., 2015). Petunjuk (cue) yang relatif kuat akan memenangi persaingan sehingga hal tersebut dapat dijadikan cara yang dapat diandalkan. Cara itu dapat diandalkan untuk menentukan subjek kalimat. Kemampuan untuk menentukan subjek itu dianggap sebagai salah satu kemampuan memahami kalimat.

Ketiga petunjuk itu ditengarai oleh Bates et al. (1982); MacWhinney et al. (1984); dan Riyanto (1990). Para peneliti itu menengarai ada perbedaan mencolok pada orang-orang Inggris, Jerman, Belanda, Italia, dan Indonesia. Kelompok ahli pertama menyatakan bahwa orang Inggris mengandalkan urutan kata sedangkan orang Italia mengandalkan petunjuk semantis. Kelompok ahli kedua menyatakan orang Inggris mengandalkan urutan kata pada interpretasi kalimat, orang Jerman mengandalkan petunjuk kongruensi dan kebernyawaan, dan orang Italia mengandalkan petunjuk kongruensi. Peneliti ketiga menyatakan bahwa orang Belanda mengandalkan petunjuk urutan dan kongruensi, sementara orang Indonesia mengandalkan petunjuk kebernyawaan dalam menginterpretasi kalimat bahasa Belanda.

Ketiga petunjuk di atas oleh Keenan (1976) disebut sebagai 'subject properties' dalam banyak bahasa. Menurutnya, ada tiga puluh perangkat yang dapat digunakan untuk menentukan

subjek semesta. Urutan kata dan kongruensi disebutkan oleh Dik(1981) sebagai dua dari banyak perangkat untuk menandai subjek dalam struktur sintaktis formal. Subjek memiliki tempat khusus dalam kalimat (urutan) dan memiliki hubungan khusus dengan verba (kongruensi). Hal itu juga dapat dibaca pada Toorn (1984) dan Jonghe & Geest (1985).

Dalam usaha memahami sebuah kalimat, digunakan petunjuk sebanyak mungkin. Usaha memahami tersebut menggunakan petunjuk dan berlangsung simultan menurut Bates et al. (1982). Holmes (1979) beranggapan bahwa proses itu tidak hanya bergantung pada strategi sintaktis tetapi juga strategi semantis. Tidak ada jurang pemisah lebar antara sintaksis dan semantik dalam proses pemahaman kalimat.

Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks pendekatan Competition Model (selanjutnya disingkat CM)(Bates et al. (1982), MacWhinney et al. (1984), MacWhinney (1987), dan Mitsugi & MacWhinney(2015)). Teori performansi itu menawarkan pendekatan fungsional pada cara seperti apa pengguna bahasa memahami kalimat. Dengan bantuan perangkat formal yang terbatas, pengguna bahasa berusaha menentukan fungsi kata dan bagian kalimat. Perangkat sintaktis dan semantis bekerja secara paralel. Tidak ada perbedaan yang tegas pada kedua perangkat itu dalam usaha memahami kalimat.

MacWhinney (1987) beranggapan bahwa pemberian fungsi subjek atau objek atas dasar unsur leksikal berbeda dalam derajat aktivasi dari unsur-unsur itu. Dalam proses pemahaman, unsur-unsur itu dapat saling bersaing. Persaingan untuk menjadi subjek dimulai pada saat predikat muncul. Artinya, begitu predikat terdengar atau terbaca, orang tahu apakah predikat itu

memerlukan subjek saja atau subjek dan objek. Jika ada dua nomina dalam kalimat, orang harus menentukan salah satu nomina yang merupakan subjek atau objek.

Hal yang terjadi pada setiap persaingan itu adalah bahwa yang menang persaingan untuk menjadi subjek adalah nomina yang memiliki dukungan pengaktifan paling besar. Pengaktifan itu ditentukan oleh cue support 'dukungan petunjuk'. Semakin banyak petunjuk bersatu padu, semakin mudah orang memahami kalimat (dalam hal ini menentukan subjek). "The more cues that a given candidacy receives, the stronger it becomes" (MacWhinney, 1987).

Jika beberapa petunjuk itu tidak sejalan, kalimat lebih sulit dipahami, misalnya kalimat berikut relatif mudah dipahami

(1) The dog searches the balls.

karena petunjuk urutan kata, kongruensi, dan kebernyawaan bersekutu. Konvergensi terjadi. The dog terletak di tempat pertama dalam kalimat, bersesuaian dengan verba, dan bernyawa. Ketiga petunjuk bersatu untuk memperkuat pencalonan the dog sebagai subjek. The dog dengan begitu menjadi calon terbaik untuk menjabat sebagai subjek. Persoalan menjadi lebih rumit pada kalimat berikut.

(2) The ball searches the dogs.

Kalimat (2) relatif lebih sulit dipahami karena ketiga petunjuk (sinyal) tidak berpadu. Divergensi terjadi. Petunjuk urutan menjagokan the ball, tetapi itu bertentangan dengan interpretasi bermakna. Petunjuk kongruensi memperkuat pencalonan the ball sebagai subjek. Dalam kaitan ini, petunjuk semantis bersaing dengan petunjuk urutan dan kongruensi.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa pemahaman

kalimat tidak bersifat semesta. Setiap kelompok penutur memiliki cara yang berbeda dalam cara memahami kalimat. Penelitian ini bermanfaat untuk pembelajaran bahasa pada umumnya dan pembelajaran bahasa asing pada khususnya. Secara teoretis penelitian ini memperkuat teori pemahaman kalimat Competition Model yang merupakan satu subcabang psikolinguistik. Manfaat praktis penelitian ini dapat membantu pengefektifan pengajaran bahasa, terutama bahasa asing.

METODE

Penelitian ini menggunakan ancangan kuantitatif. Ancangan itu digunakan karena mengikuti teori yang digunakan, yakni Competition Model. Penelitian berkenaan dengan pemahaman kalimat mensyaratkan ancangan kuantitatif mengingat waktu pemrosesan yang cepat memerlukan pengukuran yang akurat. Metode riset berbentuk eksperimental. Peneliti menentukan peubah bebas dan peubah terikatnya agar dapat mengontrolnya dengan akurat (Dörnyei, 2007).

Pengambilan data berbasis teknologi aplikasi semidaring. Aplikasi tersebut dirancang khusus untuk penelitian ini. Aplikasi itu bernama "Survey". Aplikasi tersebut bekerja dengan caramenyusun acak kalimat riset dan mengeluarkan kalimat tersebut satu per satu agar dibaca oleh pembahan (responden). Aplikasi Survey juga menyimpan pilihan nomina yang dilakukan pembahan dan waktu yang dibutuhkan pembahan dalam menentukan pilihan. Data dikumpulkan satu per satu dari pembahan. Pembahan dihadapkan pada sebuah laptop (milik peneliti) yang sudah terisi program. Sebelum mulai, pembahan diberikan penjelasan apa yang harus dilakukannya.

Peneliti memegang laptop

sebagai server yang berisi aplikasi dan mengendalikan proses pengambilan data. Laptop memerlukan alat TP-LINK yang berfungsi sebagai peranti yang menghubungkan server dengan laptop pembahan (responden). Dalam waktu bersamaan, 20 pembahan dapat melakukan kegiatannya. Teknologinya berupa daring terbatas.

Purposive sampling digunakan dalam penelitian ini. Peneliti memilih sendiri pembahan sesuai dengan tujuan penelitian. Pembahan harus menguasai bahasa Indonesia dan menguasai bahasa Inggris. Sebelum pengambilan data, pembahan disodori beberapa pertanyaan berkaitan dengan penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pembahan utama adalah mahasiswa Program Studi Sastra Inggris dari FIB Unpad yang duduk pada semester keenam dan delapan (48 orang) dan Program Studi Sastra Indonesia FIB Unpad dan FIB Unair yang duduk pada semester keenam dan delapan (127 orang).

Validitas data diukur dari proses pengambilan data, yakni pembahan mengerti sungguh-sungguh apa yang harus dilakukan dan berkonsentrasi penuh menghadapi tugas yang diberikan. Data terkumpul dalam file (Excel) tersendiri secara otomatis, yakni pilihan nomina 1 atau nomina 2 di samping waktu yang dibutuhkan untuk menentukan pilihan itu dalam milidetik. Validitas data juga ditentukan oleh kinerja pemrogram yang menyimpan instrumen tersebut. Jika pemrogram bekerja sesuai dengan yang diharapkan, validitas diperoleh.

Data yang diperoleh diolah oleh pemrogram SPSS (Statistical Product and Service Solutions) berkaitan dengan rata-rata hitung dan variansi (melalui simpangan baku). Variansi membantu pada saat kita membandingkan beberapa kelompok data.

Lokasi riset adalah

kampus Unpad Jatinangor dan kampus Universitas Airlangga Surabaya pada Prodi Sastra Inggris dan Prodi Sastra Indonesia. Pengambilan data dilakukan selama bulan Mei dan Juni 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nomor yang digunakan untuk setiap data adalah nomor data alih-alih nomor urut pembahasan. Jumlah kalimat riset adalah 20. Nomor kalimat dimulai dengan 5 dan berakhir dengan 24. Kalimat riset 1 sampai dengan 4 merupakan kalimat pelatihan yang tidak disertakan dalam analisis.

Hasil Keseluruhan

Pada Tabel 1 terbaca bahwa pembahasan Prodi Indonesia (IND) menghasilkan rerata 1,41 dengan simpangan baku 0,46 sementara pembahasan Prodi Inggris (ING) menghasilkan rerata 1,31 dengan simpangan baku 0,46. Itu berarti pembahasan IND cenderung memilih nomina (N) kedua (2) sebagai pelaku perbuatan. Pembahasan ING kurang berani untuk memilih N kedua sebagai pelaku perbuatan. Dari segi simpangan baku (s.b.) pembahasan ING

lebih bersepakat dalam menentukan pilihannya. Hal tersebut dapat disebabkan penguasaan bahasa Inggris yang lebih baik. Pembahasan ING semestinya lebih berani daripada pembahasan IND untuk memilih N2 sebagai pelaku karena verba dan nomina bahasa Inggris dimarkahi sehingga posisi pertama tidak selalu menjadi tempat pelaku perbuatan. Hasil tersebut di luar dugaan.

Pembahasan IND memerlukan waktu lebih lama dalam menentukan pelaku perbuatan dalam kalimat yakni satu detik lebih lama. Hal itu tentu berkaitan dengan penguasaan bahasa Inggris pembahasan ING yang lebih baik.

Persekutuan Petunjuk

Persekutuan petunjuk (cues) dalam mendukung pencalonan nomina menjadi pelaku perbuatan atau subjek dapat berjumlah tiga, yakni urutan, kebernyawaan, dan kongruensi serta persekutuan dua. Berikut akan dibahas persekutuan tersebut.

Persekutuan Tiga Petunjuk (Urutan, Kebernyawaan, dan Kongruensi)

Beberapa petunjuk yang digunakan penutur untuk menentukan

TABEL 1 HASIL KESELURUHAN PEMILIHAN NOMINA SEBAGAI PELAKU DAN WAKTU PEMILIHAN

	IND/Nomina	ING/Nomina	IND/Waktu	ING/Waktu
Rerata	1,41	1,31	7,01	5,93
s.b.	0,49	0,46	6,91	5,33
N	127	48	127	48

TABEL 2 PERSEKUTUAN PETUNJUK URUTAN, KEBERNYAWAAN, DAN KONGRUENSI (1)

	IND/Nomina	ING/Nomina	IND/Waktu	ING/Waktu
Rerata	1,24	1,10	6,09	5,00
s.b.	0,43	0,31	6,15	3,57
n	127	48	127	48

pelakukalimatatausubjekdapatbersekutu untuk mempermudah pencalonan salah satu nomina untuk menjadi pelaku. Pada kalimat riset (10) hal itu terjadi. NBt singkatan dari nomina, bernyawa, dan tunggal; Vt verba bermarkah tunggal, NTj nomina, takbernyawa, dan tunggal; U urutan, B bernyawa, K kongruensi; N1 nomina pertama dan N2 nomina kedua.

(10) *The crocodile searches the stones.* (U-N1, B-N1, K-N1)
NBt Vt NTj

Di belakang kalimat riset ada keterangan dalam kurung. Pada kalimat itu petunjuk urutan (U) menuntun ke pemilihan nomina pertama (N1), petunjuk kebernyawaan (B) ke N1, dan kongruensi (K) juga ke N1. Dari petunjuk urutan (U), pelaku biasanya menempati tempat pertama. Verba kalimat (10) dimarkahi tunggal (T). Nomina bernyawa (B) paling layak melakukan perbuatan *searche*. Nomina (N) yang tunggal adalah *the crocodile*. Dari segi kongruensi, pencalonan N1 semakin kuat. Tiga petunjuk bersatu untuk menguatkan pencalonan N1 sebagai pelaku. Tidak ada celah sedikit pun bagi nomina lain dalam kalimat itu, yakni *the stones* untuk dapat menjadi pelaku atau subjek. Ia berada di belakang verba, alih-alih di tempat pertama; tidak bernyawa, dan tidak bersesuaian (berkongruensi) dengan verba. Nomina *stones* jamak sementara verba *searches* bermarkah tunggal. Seharusnya tidak ada pembahan yang memilih N2 sebagai pelaku/subjek. Apakah hal itu terjadi? Hasilnya terbaca pada Tabel 2.

Ternyata tidak ada angka 1 (semua memilih N1 (*the crocodiles*) sebagai pelaku/subjek) dalam Tabel 1. Berarti ada pembahan yang memilih *the stones* (N2) sebagai pelaku/subjek. Kemungkinan besar pembahan ada yang kurang konsentrasi dalam mengerjakan tugasnya atau salah memencet tombol atau menekan tetikus. Cukup masuk akal pembahan ING lebih banyak memilih N1 sebagai pelaku/subjek daripada pembahan IND. Semestinya kalimat itu dapat mudah dan cepat ditentukan pelaku/subjeknya, ternyata pembahan ING memerlukan 5 detik dan pembahan IND 6,09 detik. Pembahan ING lebih cepat dalam memilih pelaku/subjek daripada pembahan IND karena tentu saja akibat penguasaan bahasa Inggris yang lebih baik. Pembahan ING lebih sepakat dalam penentuan pilihannya. Persekutuan petunjuk juga terjadi pada kalimat riset (22).

(22) *The crocodiles search the stone.* (U-N1, B-N1, K-N1)
NBj Vj NTt

Kalimat (22) mirip dengan kalimat (10). Perbedaan terjadi pada nomina, yakni jamak atau tunggal dan pada verba, yakni bermarkah jamak atau tunggal. Tiga petunjuk bersekutu untuk menentukan *the crocodiles* sebagai pelaku/subjek. Nomina tersebut menduduki tempat pertama, bernyawa, dan verba berkongruensi dengannya (jamak). Pada Tabel 3 dapat diamati pilihan yang ditentukan oleh kedua kelompok pembahan dan waktu yang

TABEL 3 PERSEKUTUAN PETUNJUK URUTAN, KEBERNYAWAAN, DAN KONGRUENSI (2)

	IND/Nomina	ING/Nomina	IND/Waktu	ING/Waktu
Rerata	1,22	1,04	6,29	4,65
s.b.	0,42	2,39	4,40	2,39
N	127	48	127	48

diperlukan untuk menentukan pilihan itu.

Nyaris semua pembahan ING memilih N1 sebagai pelaku/subjek sementara pembahan IND memilih lebih sedikit N1 sebagai pelaku/subjek. Pada kalimat (22) kedua kelompok pembahan lebih percaya diri untuk memilih N1 daripada pada kalimat (10). Seperti pada kalimat (10) pembahan ING memilih N1 lebih banyak daripada pembahan IND dan pembahan ING juga lebih cepat dalam menentukan pilihan daripada pembahan IND. Hal itu tentu berkaitan dengan perbedaan penguasaan bahasa Inggris.

Persekutuan Dua Petunjuk

Dua petunjuk bersekutu pada kalimat riset (14). Dari segi urutan, N1 calon pelaku/subjek; dari segi kebernyawaan N1 juga calon kuat pelaku/subjek; tetapi dari segi kongruensi N2 calon kuat. Urutan dan kebernyawaan bersekutu melawan kongruensi terlihat dari *search* yang bermarkah jamak dan *the stones* yang merupakan nomina jamak. Verba jamak mencari nomina jamak sebagai pasangannya tetapi *the stones* merupakan nomina tak bernyawa (NT). Pengetahuan gramatikal sangat menentukan dalam hal kongruensi. Pengetahuan gramatikal yang baik justru akan menyebabkan meningkatnya waktu

penentuan pelaku/subjek. Pembahan yang kurang baik pengetahuan gramatikal bahasa Inggrisnya akan lebih cepat memilih nomina yang bernyawa (NB). Apakah itu terbukti? Baca hasil pada Tabel 4.

(14) *The ape search the stones.* (U-N1, B-N1, K-N2)
NBt Vj NTj

Terbukti bahwa pembahan ING lebih banyak memilih N2 sebagai pelaku/subjek daripada pembahan IND. Hal itu dapat terjadi karena pembahan ING memang studi utamanya bahasa Inggris. Meskipun begitu, disparitas lebih tinggi pada pembahan ING daripada pembahan IND. Di luar dugaan, waktu yang dibutuhkan IND lebih lama daripada ING dalam menentukan jawaban mereka. Hasil pilihan mendekati angka 1 sehingga dapat disimpulkan bahwa persekutuan petunjuk urutan dan kebernyawaan memenangkan kompetensi; mengalahkan petunjuk gramatikal kongruensi.

Pada kalimat riset (15) juga terdapat persekutuan dua petunjuk, yakni kebernyawaan dan kongruensi yang mendukung pencalonan N2 sebagai pelaku/subjek berkompetensi dengan urutan yang mencalonkan N1.

(15) *The river search the dogs.* (U-N1, B-N2, K-N2)
NTt Vj NBj

TABEL 4 PERSEKUTUAN DUA PETUNJUK (1)

	IND/Nomina	ING/Nomina	IND/Waktu	ING/Waktu
Rerata	1,27	1,31	6,02	5,27
s.b.	0,45	0,47	4,76	3,98
N	127	48	127	48

TABEL 5 PERSEKUTUAN DUA PETUNJUK (2)

	IND/Nomina	ING/Nomina	IND/Waktu	ING/Waktu
rerata	1,60	1,69	7,84	6,33
s.b.	0,49	0,47	8,01	6,18
n	127	48	127	48

Kebernyawaan memang secara semantis penting untuk mendukung calon pelaku/subjek. Akan tetapi, jika nomina bernyawa itu terletak di belakang dapat diduga kompetensi menjadi lebih tegang karena letaknya tidak di tempat pertama. Verba pada kalimat (15) menyokong pencalonan N2. Kalimat seperti itu diduga akan diinterpretasi lebih lama daripada kalimat-kalimat riset sebelumnya. Hasilnya terlihat pada Tabel 5.

Terbukti bahwa angka pilihan N2 melampaui 1,50 yang artinya pilihan sudah condong ke N2. Waktu yang digunakan untuk menentukan pilihan juga terbukti lebih lama daripada waktu yang digunakan untuk menentukan pelaku/subjek pada kalimat-kalimat sebelumnya. Disparitas pada kedua pembahasan tinggi dalam hal waktu. Itu artinya mereka kurang bersepakat. Dapat disimpulkan, persekutuan kebernyawaan dan kongruensi dapat memenangkan kompetensi melawan urutan.

Petunjuk urutan dan kongruensi bersekutu melawan kebernyawaan untuk berkompetensi mencalonkan nomina sebagai pelaku/subjek pada kalimat riset (23). Kalimat (23) mirip dengan kalimat (15) karena nomina bernyawanya terletak di belakang, bertentangan dengan petunjuk ukuran. Perbedaan ada

pada petunjuk kongruensi yang pada (23) merujuk ke N1 karena sama-sama bermarkah jamak sedangkan nomina keduanya bernyawa tetapi terletak di belakang.

(23) *The chairs search the tiger.* (U-N1, B-N2, K-N1)
NTj Vj NBt

Pada Tabel 6 terbaca hasil pilihan N1 dan waktu yang diperlukan.

Kedua kelompok pembahan berbeda dalam menentukan pilihan. Pembahan IND mengarah ke N2 sebagai pelaku/subjek sementara pembahan ING mengarah ke N1. Pembahan IND memenangkan N2 meskipun petunjuk urutan dan kongruensi membimbingnya ke N1. Pembahan ING mulai berpikir secara 'gramatikal' dalam menentukan pelaku/subjek tidak lagi seperti pembahan IND yang bersikukuh mencari nomina bernyawa sebagai pelaku/subjek meskipun hanya itu satu-satunya petunjuk. Berbeda dengan saat memahami kalimat-kalimat riset sebelumnya, pembahan ING pada kesempatan ini lebih lama dalam menentukan pilihan daripada pembahan IND. Pembahan IND hanya mencari nomina bernyawa dan selesai sementara pembahan ING berpikir panjang dulu walaupun akhirnya memenangkan sekutu urutan dan kongruensi.

TABEL 6 PERSEKUTUAN DUA PETUNJUK (3)

	IND/Nomina	ING/Nomina	IND/Waktu	ING/Waktu
rerata	1,61	1,47	5,84	6,88
s.b.	0,49	0,50	4,96	6,65
n	127	48	127	48

TABEL 7 PILIHAN NOMINA DAN WAKTU KOMPREHENSI PADA KALIMAT TANPA NOMINA BERNYAWA

	IND/Nomina	ING/Nomina	IND/Waktu	ING/Waktu
rerata	1,51	1,43	11,98	7,90
s.b.	0,50	0,50	5,98	6,95
n	127	48	127	48

Kalimat Tanpa Nomina Bernyawa

Pada kalimat tanpa nomina bernyawa, hanya dua petunjuk yang dapat digunakan oleh penutur untuk menentukan pelaku/subjek, yakni petunjuk urutan dan kongruensi. Sebagai contoh disajikan kalimat riset (16). Kalimat seperti itu secara semantis maknanya tidak berterima dalam bahasa Inggris, tetapi secara sintaktis berterima karena ada verba yang berkongruensi dengan salah satu nomina. Kedua kelompok pembahan sangat bergantung pada nomina bernyawa untuk menentukan pelaku/subjek. Sangat menarik untuk diteliti bagaimana jika mereka dihadapkan pada kalimat tanpa nomina bernyawa.

(16) *The stone search the books.* (U-N1, B-0, K-N2)
NTt Vj NTj

Petunjuk urutan berkompentensi dengan petunjuk kongruensi. Hasil pilihan pembahan dan waktu komprehensi terbaca pada Tabel 7.

Kedua kelompok pembahan berperangai berbeda dalam menentukan nomina sebagai pelaku/subjek. Kelompok IND cenderung mengarah ke N2 sebagai pelaku/subjek sementara kelompok ING cenderung ke N1. Dalam hal ini kelompok IND berpikir lebih gramatikal daripada kelompok ING yang mencari jalan sederhana, yakni N1 sama dengan pelaku/subjek. Waktu komprehensi relatif lama mungkin karena mereka mencari nomina bernyawa atau mencari petunjuk lain. Karena tidak ada

nomina bernyawa, mereka lebih bebas menentukan pilihannya. Pembahan IND mempercayakan petunjuk kongruensi.

Kalimat (24) juga tidak dilengkapi nomina bernyawa (B-0). Dua petunjuk bersekutu untuk memenangkan N1 menjadi calon pelaku/subjek. Kedua petunjuk itu adalah urutan (U) dan kongruensi (K).

(24) *The books search the ball.* (U-N1, B-0, K-N1)
NTj Vj Ntt

Karena dua petunjuk bersekutu, semestinya pilihan jatuh pada the books (N1) sebagai pelaku/subjek. Nomina bernyawa tidak tersedia sehingga waktu komprehensi seyogyanya pendek. Apakah itu terbukti? Hasilnya terbaca pada Tabel 8.

Pilihan yang dilakukan oleh pembahan ING mendekati 1 sementara IND agak lebih jauh dari N1. Pembahan ING lebih cepat dalam menentukan pilihannya. Dari simpangan baku terbaca bahwa pembahan ING lebih bersepakat dalam menentukan pilihan. Dua petunjuk melenggang untuk menentukan N1 sebagai pelaku/subjek.

Kalimat dengan Hanya Urutan sebagai Petunjuk

Subbab ini membahas pemahaman kalimat dengan hanya satu petunjuk yang dapat digunakan untuk mendukung pencalonan nomina yang akan menjadi pelaku/subjek, yakni urutan. Petunjuk itu digunakan dengan pedoman bahwa nomina pertama yang

TABEL 8 PILIHAN NOMINA DAN WAKTU KOMPREHENSIS PADA KALIMAT TANPA NOMINA BERNYAWA DENGAN DUA PETUNJUK BERSEKUTU

	IND/Nomina	ING/Nomina	IND/Waktu	ING/Waktu
rerata	1,39	1,06	8,15	6,67
s.b.	0,49	0,24	7,90	5,34
N	127	48	127	48

berada di depan verba adalah pelaku/ subjeknya. Kalimat yang dimaksud memiliki dua nomina yang sama jenisnya, yakni dua-duanya bernyawa atau dua-duanya tidak bernyawa dan kongruensi tidak dapat digunakan (K-0) karena verba bersesuaian secara jumlah dengan kedua nomina. Terserah pada penutur nomina mana yang dipilih karena intonasi tidak ditandai. Sebagai contoh untuk itu adalah kalimat riset (5).

(5) *The cat searches the ape.* U-N1, B-N1-N2, K-0
NBt Vt NBt

Pada kalimat (5) kucing dapat mencari kera dan begitu pula sebaliknya. Hasilnya dapat dibaca pada Tabel 9.

Ternyata para pembahan cenderung ke N1 untuk menjadi pelaku/ subjek. Pembahan ING memiliki kecenderungan yang lebih tinggi. Tampaknya pembahan ING menganggap kera yang lebih masuk akal untuk mencari kucing daripada sebaliknya karena kera lebih besar tubuhnya daripada kucing. Hanya pembahan ING memerlukan waktu lebih panjang untuk memahami kalimat (5) tetapi lebih sepatat dalam penentuan pendapat mereka daripada pembahan IND. Jadi, jika hanya petunjuk urutan yang dapat digunakan para pembahan memilih nomina pertama

sebagai pelaku/subjek.

Sekarang kita bahas kalimat riset dengan keduanya nomina tidak bernyawa, lalu petunjuk kongruensi tidak dapat dijadikan pedoman, seperti pada kalimat riset (20).

(20) *The pens search the tables.* U-N1, B-0, K-N1-N2
NTj Vj NTj

Kedua nomina pada (20) bermarkah jamak sementara verbanya juga jamak. Pembahan bebas memilih nomina mana yang akan menjadi pelaku/subjek. Pada tabel 10 terbaca hasilnya.

Kedua kelompok pembahan kurang lebih berperangai sama, yakni memilih N1 sebagai pelaku/subjek. Waktu yang diperlukan juga kurang lebih sama. Kekompakan dalam memilih, terlihat dari simpangan baku, juga nyaris sama pada pemilihan nomina, tetapi berbeda cukup banyak pada waktu yang mereka butuhkan. Pembahan ING lebih kompak dalam menggunakan waktu daripada pembahan IND.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pemahaman kalimat tidak bersifat semesta. Setiap kelompok penutur memiliki cara yang berbeda dalam memahami kalimat. Pembahan

TABEL 9 PILIHAN NOMINA DAN WAKTU KOMPREHENSI PADA KALIMAT DENGAN SATU PETUNJUK (1)

	IND/Nomina	ING/Nomina	IND/Waktu	ING/Waktu
rerata	1,35	1,22	5,14	6,57
s.b.	0,48	0,42	8,81	4,64
n	127	48	127	48

TABEL 10 PILIHAN NOMINA DAN WAKTU KOMPREHENSI PADA KALIMAT DENGAN SATU PETUNJUK (2)

	IND/Nomina	ING/Nomina	IND/Waktu	ING/Waktu
rerata	1,34	1,29	7,77	7,69
s.b.	0,47	0,46	7,12	4,83
n	127	48	127	48

IND cenderung memilih nomina kedua sebagai pelaku perbuatan/subjek kalimat. Pembahasan ING kurang berani untuk memilih nomina kedua sebagai pelaku perbuatan. Dari segi simpangan baku pembahasan ING lebih bersepakat dalam menentukan pilihannya. Hal itu dapat disebabkan penguasaan bahasa Inggris yang lebih baik. Di luar dugaan pembahasan IND lebih berani untuk memilih nomina kedua sebagai pelaku/subjek daripada pembahasan ING mengingat penguasaan bahasa Inggris pembahasan ING seharusnya lebih baik daripada pembahasan IND. Verba dan nomina bahasa Inggris dimarkahi sehingga posisi pertama tidak selalu menjadi tempat pelaku perbuatan.

Ternyata tidak ada angka 1 (semua memilih nomina pertama) sebagai pelaku/subjek) pada kalimat yang mengandung persekutuan tiga petunjuk, yakni urutan, kebernyawaan, dan kongruensi. Berarti ada pembahasan yang memilih nomina kedua sebagai pelaku/subjek meskipun ketiga petunjuk bersatu untuk pencalonan nomina pertama sebagai pelaku/subjek. Kemungkinan besar pembahasan ada yang kurang konsentrasi dalam mengerjakan tugasnya. Cukup masuk akal pembahasan ING lebih banyak memilih N1 sebagai pelaku/subjek daripada pembahasan IND. Semestinya kalimat itu dapat mudah dan cepat ditentukan pelaku/subjeknya, ternyata kedua kelompok pembahasan memerlukan waktu di atas 5 detik. Pembahasan ING lebih cepat dalam memilih pelaku/subjek daripada pembahasan IND karena itu dapat disebabkan oleh penguasaan bahasa Inggris. Pembahasan ING lebih sepakat dalam penentuan pilihannya.

Kedua kelompok pembahasan berbeda dalam menentukan pilihan. Pada kalimat dengan persekutuan dua petunjuk, pembahasan IND mengarah ke nomina kedua sebagai pelaku/subjek sementara

pembahasan ING mengarah ke nomina pertama. Pembahasan IND memenangkan nomina kedua meskipun petunjuk urutan dan kongruensi membimbingnya ke nomina pertama. Pembahasan ING mulai berpikir secara 'gramatikal' dalam menentukan pelaku/subjek tidak lagi seperti pembahasan IND yang bersikukuh pada pedoman kebernyawaan nomina. Pembahasan ING pada kalimat seperti itu lebih lama dalam menentukan pilihan daripada pembahasan IND. Pembahasan IND hanya mencari nomina bernyawa dan selesai, sementara pembahasan ING berpikir lebih lama walaupun akhirnya memenangkan sekutu urutan dan kongruensi.

Pada kalimat yang tidak dilengkapi nomina bernyawa, pilihan yang dilakukan oleh pembahasan ING mendekati 1 sementara IND agak lebih jauh dari nomina pertama. Pembahasan ING lebih cepat dalam menentukan pilihannya. Dari simpangan baku terbaca bahwa pembahasan ING lebih bersepakat dalam menentukan pilihan. Dua petunjuk melenggang untuk menentukan N1 sebagai pelaku/subjek.

Pembahasan IND dan ING berperilaku mirip, yakni memilih nomina pertama sebagai pelaku/subjek. Waktu yang diperlukan juga kurang lebih sama dalam memahami kalimat dengan hanya satu petunjuk. Kekompakan dalam memilih, terlihat dari simpangan baku, juga nyaris sama pada pemilihan nomina, tetapi berbeda cukup banyak pada waktu yang mereka butuhkan. Pembahasan ING lebih sepakat dalam waktu komprehensi daripada pembahasan IND.

Bobot relatif perangkat semantis (kebernyawaan) merupakan petunjuk terpenting pada kedua pembahasan untuk menentukan pelaku perbuatan atau subjek kalimat, disusul urutan (yakni nomina pertama biasanya pelaku/subjek), dan akhirnya kongruensi (persesuaian verba

kalimat dengan subjeknya). Yang terakhir merupakan pengetahuan gramatikal yang harus dipelajari dalam bahasa Inggris karena dalam bahasa Indonesia itu tidak ada.

Hasil penelitian akan lebih sempurna jika pembahan penutur jati bahasa Inggris disertakan karena mereka dapat dijadikan kelompok pengontrol. Penutur jati itu dapat berasal dari Britania Raya, Amerika Serikat, atau Canada. Bahasa pertama mereka harus bahasa Inggris. Data statistik lebih akurat jika diolah dengan SPSS (Statistical Product and Service Solutions; dulu merupakan singkatan dari Statistic Package for Social Sciences). Dengan ANOVA (Analysis of Variance) dapat ditentukan angka signifikansi untuk menentukan apakah hasil yang didapat tidak sekadar kebetulan. Hipotesis nol harus digugurkan agar hasil itu dianggap betul-betul hasil dari berbagai peubah bebas dan terikatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhawary, M. T. (2009). Speech processing prerequisites or L1 transfer? Evidence from English and French L2 learners of Arabic. *Foreign Language Annals*, 42(2), 367–391.
- Asmoro, A. (2016). Penguasaan Bunyi Bahasa Anak Disabilitas Tunarungu Usia 10–12 Tahun pada Kata Pasangan Minimal di SDLB Santi Rama Jakarta: Suatu Kajian Psikolinguistik. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 34, 179–194.
- Bates, E., McNew, S., MacWhinney, B., Devescovi, A., & Smith, S. (1982). Functionalist Constraints on Sentence Processing: A Cross-linguistic Study. *Cognition*, 11, 245–299.
- Bohnacker, U., & Rosén, C. (2008). The clause-initial position in L2 German declaratives: Transfer of information structure. *Studies in Second Language Acquisition*, 30, 511–538.
- Chan, A. Y. W. (2004). Syntactic transfer: evidence from the interlanguage of Hong Kong Chinese ESL-learners. *The Modern Language Journal*, 88, 56–74.
- Clahsen, H., & Felser, C. (2006). Grammatical processing in language learners. *Applied Psycholinguistics*, 27, 3–42.
- Dardjowidjojo, S. (2013). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dik, S. C. (1981). *Functional Grammar*. Dordrecht: Foris Publication.
- Dörnyei, Z. (2007). *Research Methods in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Fauziati, E. (2005). Contrastive analysis, error analysis, and interlanguage: Three concepts one goal. In *KOLITA (Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Tingkat Nasional)* (pp. 19–23).
- Holmes, V. M. (1979). Some Hypothesis about Syntactic Processing in Sentence Comprehension. In W. E. dan E. C. T. W. Cooper (Ed.), *Sentence Processing: Psycholinguistic Studies Presented to Merrill Garret* (pp. 227–245). Hillsdale/New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Hopp, H. (2006). Syntactic features and reanalysis in nearnative processing. *Second Language Research*, 28, 668–689.
- Hulstijn, J. H. (2007). Fundamental issues in the study of second language acquisition. *EuroSLA Yearbook*, 7, 191–203.
- Issidorides, D. C. (1988). Comprehensie van Vreemdtalige Input: Een

- Psycholinguïstische Benadering. *Toegepaste Taalwetenschap in Artikelen*, 30, 21–30.
- Jonghe, H. De, & Geest, W. De. (1985). *Nederlands Je Taal: Een Overzichtelijke Spraakkunst*. Lier: Van In.
- Keenan, E. L. (1976). Towards a Universal Definition of “Subject.” In C. N. Li (Ed.), *Subject and Topic*. New York: Academic Press.
- Kroll, J. F., & Groot, A. M. B. (2005). *Handbook of Bilingualism: Psycholinguistic Approaches*. Oxford, New York: Oxford University Press.
- MacWhinney, B. (1987). The Competition Model. In B. MacWhinney (Ed.), *Mechanism of Language Acquisition* (pp. 249–308). Hillsdale/London: Lawrence Erlbaum.
- MacWhinney, B., Bates, E., & Kliegl, R. (1984). Cue Validity and Sentence Interpretation in English, German, and Italian. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*, 23, 127–150.
- Mitsugi, S., & MacWhinney, B. (2015). The use of case marking for predictive processing in second language Japanese. *Bilingualism: Language and Cognition*, 1–17.
- <http://doi.org/DOI:10.101/S13667289140008881>
- Riyanto, S. (1990). *Syntactische en Semantische Middelen bij de Interpretatie van Nederlandse Zinnen*. Universiteit Leiden.
- Riyanto, S. (2012a). Dutch-Indonesian interlanguage: Psycholinguistic study on syntax. *Wacana*, 14(1), 154–165.
- Riyanto, S. (2012b). Kajian Psikolinguistik pada Tataran Sintaksis Basantara Belanda-Indonesia. *Litera*, 11(2), 274–287.
- Riyanto, S. (2013). The Struggle Mastering Dutch Sentences by Indonesian Learners. *International Journal of Learning and Development*, 3(2), 1–10.
- Riyanto, S. (2017). *Psikolinguistik Basantara: Pergulatan Minda Pelajar Bahasa*. Bandung: Unpad Press.
- Scovel, T. (2000). *Psycholinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Toorn, M. C. vanden. (1984). *Nederlandse Grammatica*. Groningen: Wolters-Noordhoff.